

ANALISIS ETIKA PROFESI GURU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM DI ERA DIGITAL

Muhamad Aufa Firzatullah¹, Eriska Aprilia², Dini Sekar Arum³, Nur Khasanah⁴

¹Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Islam Negeri K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan

¹muhamad.aufa.firzatullah@mhs.uingusdur.ac.id,

²eriska.aprilia@mhs.uingusdur.ac.id, ³dini.sekar.arum@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The world of education has undergone significant changes as a result of advances in digital technology, particularly with regard to teachers' responsibilities and ethics. The expansion of learning interactions into digital spaces requires teachers not only to possess pedagogical competence but also to maintain professionalism and integrity in the use of technology. This study aims to analyze teacher professional ethics from the perspective of Islamic philosophy in the digital era, identify existing challenges, and formulate relevant solutions. The method used was qualitative, employing a literature review approach based on various scholarly works relevant to professional ethics for teachers, Islamic philosophy, and digital education. The findings indicate that teacher professional ethics are rooted in the concept of akhlak, which includes values such as honesty, trustworthiness, responsibility, and exemplary conduct. In the digital era, ethics expands into cyberspace, requiring higher digital literacy and ethical awareness. The main challenges include low digital literacy, unprofessional use of social media, and increased digital workload. The proposed solutions involve strengthening moral values, enhancing the awareness of trust (amanah), and institutional support through policies and value-based digital literacy training.

Keywords: professional ethics; Islamic morality; digital era

ABSTRAK

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital, terutama dalam hal tanggung jawab dan moral guru. Interaksi pembelajaran yang meluas ke ruang digital menuntut guru tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga mampu menjaga profesionalitas dan integritas dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika profesi guru dalam perspektif filsafat Islam di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang relevan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui berbagai karya ilmiah yang relevan dengan etika profesi guru, filsafat Islam, dan pendidikan digital. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru berakar pada konsep akhlak yang mencakup nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keteladanan. Di era digital, etika mengalami perluasan ke ranah siber yang menuntut literasi digital dan kesadaran etis yang tinggi. Tantangan utama meliputi rendahnya literasi digital, penggunaan media sosial yang kurang bijak, dan meningkatnya beban kerja daring. Solusi yang ditawarkan adalah penguatan nilai akhlak, peningkatan kesadaran amanah, serta dukungan institusi melalui kebijakan dan pelatihan literasi digital berbasis nilai.

Kata Kunci: etika profesi; akhlak Islam; era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam peran dan tanggung jawab guru. Di era digital, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dan beretika. Etika profesi guru menjadi semakin penting karena interaksi pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke ruang virtual seperti platform pembelajaran daring dan media sosial. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga integritas, tanggung jawab, serta profesionalitas dalam setiap aktivitasnya, baik secara langsung maupun digital, agar tetap mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang luhur (Safitri et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai

permasalahan yang dihadapi guru dalam menjaga etika profesinya di era digital. Penggunaan media sosial yang kurang bijak, seperti penyebaran informasi yang tidak tepat, interaksi yang melanggar batas profesionalitas, hingga potensi konflik kepentingan, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, tekanan untuk selalu tampil aktif di dunia digital terkadang mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan profesional seorang guru. Kondisi ini dapat memengaruhi citra guru sebagai figur yang seharusnya menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan landasan etika yang kuat agar guru mampu menghadapi dinamika tersebut secara tepat (Puspitarani et al., 2025).

Dalam perspektif filsafat Islam, etika profesi guru tidak dapat dilepaskan dari konsep akhlak. Islam menempatkan guru sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral dan

spiritual dalam membimbing peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran (şidq), amanah, tanggung jawab, serta keteladanan menjadi prinsip utama dalam menjalankan profesi keguruan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan bahwa guru harus menjadi contoh dalam perilaku dan akhlak, bukan sekadar penyampai ilmu. Dengan demikian, integrasi antara etika profesi dan nilai-nilai akhlak Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan etika di era digital (Setiawan et al., 2025).

Selain itu, transformasi digital dalam pendidikan juga menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis (Wahyudi et al., 2025). Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan, baik bagi diri sendiri maupun peserta didik. Guru perlu memahami batasan dalam berkomunikasi di ruang digital, menjaga privasi, serta menghindari perilaku yang dapat merusak kredibilitas profesinya. Literasi digital yang berlandaskan etika akan membantu guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman,

nyaman, dan bermakna. Hal ini menjadi penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya, termasuk dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penguatan literasi digital berbasis etika menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan saat ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi terjadinya degradasi nilai jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan kesadaran moral yang kuat (Sofyana & Haryanto, 2023). Akses informasi yang begitu luas memungkinkan terjadinya penyalahgunaan teknologi, baik secara sengaja maupun tidak. Guru sebagai figur pendidik harus mampu menjadi filter sekaligus pembimbing dalam menghadapi arus informasi tersebut (Fathanah et al., 2025). Tantangan ini menuntut adanya internalisasi nilai-nilai etika yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan etika profesi guru tidak cukup hanya melalui regulasi formal, tetapi juga melalui pembinaan karakter dan kesadaran spiritual. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan mampu menjalankan

perannya secara optimal di tengah kompleksitas era digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pentingnya etika profesi guru di era digital, (2) apa saja permasalahan etika yang dihadapi guru dalam penggunaan teknologi digital, dan (3) bagaimana perspektif filsafat Islam memandang etika profesi guru dalam konteks tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi etika profesi guru di era digital, mengidentifikasi berbagai tantangan etika yang muncul, serta mengkaji solusi berdasarkan perspektif filsafat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan etika profesi guru yang relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian (Waruwu, 2023). Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, serta publikasi

akademik lain yang membahas etika profesi guru, filsafat Islam, dan dinamika pendidikan di era digital. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi. Setiap sumber diseleksi untuk memastikan kesesuaian dan validitasnya terhadap fokus penelitian (Agustini et al., 2023). Kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan etika profesi guru dalam perspektif filsafat Islam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola, ide, dan hubungan antara ide-ide yang berkaitan dengan etika profesi guru dari sudut pandang Islam. Analisis dilakukan dengan membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis pendapat dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Landasan Filosofis Etika Profesi Guru

Etika dalam Islam secara umum dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang mengatur perilaku

manusia agar sesuai dengan ajaran syariat. Istilah etika sering dikaitkan dengan konsep *akhlaq*, yaitu sikap batin yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara sadar dan konsisten. Dalam konteks profesi guru, etika menjadi pedoman dalam bertindak, berinteraksi, dan menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Etika tidak hanya menyangkut aturan formal, tetapi juga kesadaran moral yang lahir dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Setiawan et al., 2025).

Nilai moral dalam Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan pedoman jelas tentang perilaku yang baik dan buruk. Al-Qur'an mengajarkan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta amanah, yang semuanya menjadi dasar etika dalam kehidupan, termasuk dalam profesi guru. Sementara itu, Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya keteladanan, kesabaran, dan kelembutan dalam mendidik. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif bagi guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan bermoral, baik dalam lingkungan

nyata maupun digital (Khoirulloh et al., 2026).

Pemikiran para filsuf Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih turut memberikan kontribusi penting dalam memahami etika. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa perlu pertimbangan panjang, sehingga pembinaan akhlak menjadi kunci dalam pendidikan. Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang etika sebagai upaya mencapai keseimbangan jiwa melalui pembiasaan perilaku baik. Kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam profesi guru (Lestari & Windri, 2025).

Selain dalam perspektif Islam, etika juga dapat dipahami melalui konsep filsafat umum seperti deontologi, teleologi, dan etika kebajikan (*virtue ethics*). Deontologi menekankan kewajiban dan aturan moral, teleologi berfokus pada tujuan atau konsekuensi tindakan, sedangkan etika kebajikan menitikberatkan pada karakter individu. Ketiga konsep ini dapat

menjadi kerangka tambahan dalam memahami etika profesi guru, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks. Dengan demikian, etika profesi guru dapat dilihat sebagai perpaduan antara nilai-nilai agama dan pendekatan filosofis yang mendukung pembentukan perilaku professional.

Hakikat Etika Profesi Guru

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, ditemukan bahwa dalam perspektif Islam, hakikat etika profesi guru menegaskan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Peran guru sebagai *murabbi* yaitu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengelola, serta memelihara hasil karyanya sehingga tidak berdampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan (Faruqi et al., 2023). Selain itu, guru sebagai *mu'allim* bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis serta bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang disampaikan (Istiqomah & Rifai, 2025). Sementara itu, sebagai *mu'addib* guru bertanggung jawab menanamkan

adab dan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik sekaligus menjadi teladan (*role model*) dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peran profesi keguruan tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual peserta didik (Choliq et al., 2025).

Sejalan dengan peran tersebut, etika profesi guru dalam Islam juga tercermin dalam nilai-nilai dasar yang harus dimiliki dan diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap ikhlas, adil, sabar, tanggung jawab, serta keteladanan. Keikhlasan menjadi landasan utama dalam menjalankan profesi sebagai bentuk ibadah, sedangkan keadilan tercermin dalam perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik. Dalam menghadapi dinamika karakter siswa serta tantangan pembelajaran di era digital, sikap sabar dan tanggung jawab menjadi sangat penting. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan yang ditiru oleh peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, di era digital, guru dituntut untuk tetap menjaga nilai-nilai moral, menjadi contoh yang baik, serta memanfaatkan teknologi secara bijak

dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan (Arifin, 2025).

Nilai-nilai etika tersebut kemudian terwujud dalam kode etik guru dalam perspektif Islam. Kode etik tersebut berfungsi sebagai pedoman normatif bagi perilaku profesional pendidik. Dalam praktiknya, kode etik tidak hanya mengatur hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga mencakup interaksi dengan sesama pendidik, masyarakat, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Tambunan et al., 2026). Seiring dengan perkembangan era digital, cakupan kode etik mengalami perluasan. Perluasan tersebut terutama mencakup aspek komunikasi daring, perlindungan privasi data peserta didik, serta etika dalam penggunaan media digital (Gusnita et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru tidak lagi hanya diukur dari kompetensi pedagogik, tetapi juga dari kemampuan menjaga integritas dan etika di ruang digital. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki literasi digital yang memadai serta kesadaran etis yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, sehingga penguatan kode etik di era digital menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas

pembelajaran sekaligus mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru.

Implementasi Etika Profesi Guru di Era Digital

Di era digital, interaksi guru dengan siswa dan orang tua melalui platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp telah menjadi norma utama, khususnya sejak pandemi COVID-19. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjaga kualitas komunikasi digital agar tetap profesional dan edukatif. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mampu menjaga batas etis dalam komunikasi virtual, seperti menghindari percakapan yang bersifat personal di luar kepentingan pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga kerahasiaan data peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tetap memerlukan standar etika yang sama dengan ruang kelas konvensional. Landasan ini sejalan dengan konsep etika digital dalam perspektif Islam yang menekankan nilai amanah dan kesantunan, sebagaimana diuraikan dalam studi kasus di SDN 057 Bina Harapan

Bandung, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan keteladanan digital melalui komunikasi etis dan penyaringan konten (Alfiyansyah et al., 2025).

Penggunaan teknologi oleh guru juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Guru memanfaatkan berbagai platform seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), aplikasi desain pembelajaran seperti Canva, serta media interaktif seperti Kahoot untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, media sosial juga mulai digunakan sebagai sarana berbagi materi dan komunikasi edukatif. Survei nasional terhadap 211 guru dari 27 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa 55,9% guru mengajar 24–30 jam per minggu secara digital, dengan 51% mengerjakan tugas platform di luar jam sekolah, sering hingga larut malam (Haeri & Afriansyah, 2024). Data ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi beban kerja guru secara signifikan. Di sisi lain, Indeks Literasi Digital guru Indonesia berada pada level sedang (skor 3,49 dari 5 pada 2021, dengan peningkatan tipis), di mana kompetensi mencakup

pencarian informasi internet dan evaluasi konten, meskipun masih ada variasi berdasarkan usia dan tingkat pendidikan (Informatika & Center, 2021). Hal ini menandakan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi digitalisasi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek etika penggunaan teknologi.

Selain interaksi dan pemanfaatan teknologi, implementasi etika profesi guru di era digital juga dihadapkan pada berbagai tantangan umum yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan media sosial oleh guru yang terkadang tidak sepenuhnya mencerminkan profesionalitas, seperti membagikan konten yang tidak sesuai dengan norma profesional, berinteraksi secara berlebihan dengan siswa di luar konteks pendidikan, atau tidak menjaga batas privasi. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan beberapa studi terbaru di Indonesia yang menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami etika digital secara komprehensif, terutama dalam hal kesadaran etika siber dan tanggung jawab penggunaan teknologi. Survei menunjukkan bahwa sekitar 48% guru memiliki tingkat

kesadaran etika digital yang memadai (Bahri, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital yang sangat pesat juga berdampak pada perubahan perilaku pengguna media sosial yang dapat memengaruhi norma dan etika dalam berinteraksi di ruang digital (Zonyfar et al., 2022). Tekanan kerja digital yang tinggi juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi guru dengan siswa, sehingga etika komunikasi menjadi kurang terjaga. Dengan demikian, implementasi etika profesi guru di era digital menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan dimensi etika dalam praktik pendidikan.

Tantangan dan Solusi Implementasi Etika Profesi Guru di Era Digital

Implementasi etika profesi guru di era digital menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral. Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya beban kerja daring berpotensi memengaruhi kualitas profesionalitas guru dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan

bahwa transformasi digital telah memperluas ruang etika profesi guru ke ranah siber, di mana batas antara ruang personal dan profesional menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, beberapa penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran etika digital dapat berdampak pada kualitas interaksi pendidikan serta kepercayaan publik terhadap profesi guru (Nugraha, 2025). Oleh karena itu, tantangan etika di era digital bukan sekadar persoalan penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan moral guru dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dalam perspektif filsafat Islam, solusi terhadap tantangan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan nilai akhlak sebagai dasar etika profesi guru. Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai internalisasi nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Konsep amanah menjadi landasan penting, di mana guru memiliki tanggung jawab moral tidak hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam menjaga integritas diri di ruang digital. Sejumlah penelitian juga

mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan berperan penting dalam membentuk perilaku etis guru di era digital (Fardan et al., 2025). Dengan demikian, penguatan akhlak tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran konvensional, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, peran institusi pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan etika profesi guru di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan etika tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada individu guru, tetapi memerlukan dukungan sistemik melalui kebijakan dan program pengembangan profesional. Sekolah dapat berperan dalam menyusun pedoman komunikasi digital, memberikan pelatihan literasi digital berbasis nilai, serta melakukan pengawasan terhadap praktik pembelajaran daring. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan kode etik dan literasi digital berbasis nilai berkontribusi dalam meningkatkan profesionalitas guru di era teknologi (Zakaria et al., 2025).

Dengan demikian, sinergi antara penguatan akhlak, kesadaran amanah, dan dukungan kelembagaan menjadi solusi strategis dalam menghadapi kompleksitas etika profesi guru di era digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru dalam perspektif filsafat Islam berakar pada konsep akhlak yang mencakup nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai fondasi utama dalam menjalankan peran guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib. Landasan filosofis ini menunjukkan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi merupakan profesi moral yang menuntut integritas pribadi dan spiritual dalam setiap tindakan. Di era digital, etika profesi guru mengalami perluasan yang signifikan, tidak hanya dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital yang menuntut profesionalitas komunikasi, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta kemampuan menjaga batas antara ranah personal dan profesional.

Selain itu, berbagai tantangan

seperti rendahnya literasi digital, penggunaan media sosial yang kurang bijak, serta meningkatnya beban kerja daring menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang komprehensif melalui penguatan nilai-nilai akhlak sebagai fondasi utama, peningkatan kesadaran amanah dalam menjalankan profesi, serta dukungan institusi pendidikan melalui kebijakan, pelatihan literasi digital, dan penguatan kode etik profesi. Dengan demikian, integrasi antara nilai moral Islam dan perkembangan teknologi menjadi kunci dalam menjaga profesionalitas dan kualitas pendidikan di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi etika profesi guru secara empiris di berbagai jenjang pendidikan guna memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini ... Rulanggi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Alfiyansyah, H. ... Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Bahri, S. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Literasi Digital dan Etika Siber: Studi Interdisipliner antara Pendidikan dan Teknologi Informasi. *EduFalah Journal*, 1(3), 188–200.
- Cholique, M. ... Nuraeni, S. (2025). Guru sebagai Waratsatul Anbiya : Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 969–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>.
- Fardan, M. ... Syaifuddin, M. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 246–255.
- Faruqi, D. ... Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif islam. *Jurnal*

- Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, XVI(1), 72–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65>
- Fathanah, I. ... Sauri, S. (2025). Peran Guru dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Nilai Agama di Era Digital. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55–63.
- Gusnita ... Nasrah. (2026). Pentingnya Etika Digital dan Keamanan dalam Kehidupan Pelajar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 323–334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i1.3758>
- Pentingnya
- Haeri, I. Z., & Afriansyah, A. (2024). Eksplorasi Beban Digital Guru : Survei Pemanfaatan Platform of Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 15(2), 189–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i2.4615>
- Informatika, K. K. dan, & Center, K. I. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*.
- Istiqomah, P. U., & Rifai, A. (2025). Hakikat Guru dan Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43.
- Khoirulloh, S. ... Nazib, F. M. (2026). Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(4), 1441–1451.
- Lestari, W., & Windri, H. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al- Ghazali : Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 18–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Nugraha, A. A. (2025). Etika guru di tengah budaya ‘ Viral ’ dan tuntutan konten edukatif di media sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(7), 611–615.
- Puspitarani, S. ... Parhusip, J. (2025). Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja dan Integritas Profesional di Era Digital. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 16–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3101>
- Safitri, W. ... Muhlisin, M. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Satuan Pendidikan dalam Penguatan Etika Profesi Guru di

- Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34880–34893.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33533>
- Setiawan, I. ... Amalia, A. R. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 284–304.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26594/jmpi.v3i4>
- Tambunan, S. A. ... Tanjung, R. A. (2026). Peran Etika Profesi Keguruan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 8(2), 89–99.
- Wahyudi, E. ... Nanda. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 9(1), 175–189.
<https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1470>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zakaria, R. ... Disma, E. (2025). Etika dan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Digital di Lingkungan Pendidikan Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 4(1), 1284–1291.
- Zonyfar, C. ... Khusaeri, A. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426–1434.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>